

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar saham terlibat pada kemajuan ekonomi untuk mengumpulkan sumber daya keuangan dan alternatif investasi. Melalui pasar saham, perusahaan bisa menbisakan dana yang diperlukan untuk memperluas operasionalnya, investor mempunyai peluang untuk menginvestasikan modal mereka dengan harapan menbisakan profit. Di Indonesia, kegiatan itu difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sarana pihak yang memerlukan pembiayaan dengan pihak yang memiliki kelebihan modal.

Pada awal tahun 2026, pasar saham Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar seperti tercermin dari melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), bahkan aktivitas perdagangan sempat ditangguhkan (*trading halt*). Kondisi ini dipicu oleh berbagai sentimen negatif, seperti evaluasi pasar saham Indonesia oleh lembaga indeks global serta meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan yang mendorong aksi jual investor. Fenomena itu mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham sangat bergantung pada situasi ekonomi serta persepsi investor terhadap pasar keuangan (Kurniawan, 2026).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah indikator yang menggambarkan pola perubahan nilai semua saham di pasar sekuritas dan sering dijadikan acuan oleh investor terkait menilai kondisi pasar dan menentukan keputusan investasi. Berikut gambar kinerja harga saham gabungan selama 5 tahun terakhir.



Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham Gabungan IDX

Sumber: TradingView

Berdasarkan data periode 2022–2025, pergerakan IHSG menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Tahun 2022, IHSG cenderung meningkat seiring kebangkitan aktivitas ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang turut meningkatkan kepercayaan investor, dan membaiknya kinerja sektor usaha yang memberikan dampak positif terhadap pergerakan indeks. Tahun 2023, pergerakan relatif stabil karena investor lebih berhati-hati terhadap ketidakpastian global, terutama akibat tingginya tingkat inflasi dan regulasi pengetatan moneter oleh bank sentral di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat melalui *Federal Reserve* (Theodora & Yogatama, 2023).

Memasuki tahun 2024 IHSG kembali mencatat kenaikan meskipun sempat melemah akibat aksi jual investor asing yang dipicu oleh suku bunga global yang tinggi dan penguatan dolar AS (Melani, 2024). Pada tahun 2025 pergerakan IHSG lebih bergejolak, penurunan indeks diakibatkan oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal Indonesia setelah tercatat defisit APBN pada awal tahun 2025, sebelum pada akhirnya kembali menunjukkan stabilisasi di periode berikutnya (Setiawan, 2025).

Harga saham pada dasarnya merupakan hasil pertemuan kekuatan beli dan jual, sehingga perubahannya bisa menunjukkan adanya perubahan penilaian investor terhadap suatu perusahaan (Anisa dkk., 2022). Harga saham bersifat tidak tetap dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai kondisi pasar. Perubahan itu dipengaruhi faktor dari dalam seperti hasil keuangan, tingkat profitabilitas, strategi manajemen, dan prospek pertumbuhan perusahaan, serta faktor dari luar berupa keadaan ekonomi secara umum termasuk kenaikan harga barang, tingkat bunga, nilai mata uang, dan situasi ekonomi global yang turut memengaruhi pergerakan harga saham (Andriana dkk., 2024). Semakin banyak pihak yang berinvestasi dengan membeli saham, maka harga saham akan meningkat, sedangkan semakin banyak pihak yang melepasnya, maka harga saham itu akan menurun (Martanorika, 2018).

Sektor perbankan memainkan peran penting terkait pasar modal karena ikut berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan serta mendorong perkembangan ekonomi. Hal tersebut tercermin dari besarnya kapitalisasi pasar sektor finansial, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Sektor	Kap Pasar	% Imbal Hasil Div (Terindikasi)	Perubahan %	Industri-industri	Saham
Finansial	3.183,88T IDR	5,59%	-0,79%	11	184
Mineral Non Energi	1.311,65T IDR	0,84%	-5,05%	6	47
Mineral Energi	1.308,61T IDR	3,44%	-2,80%	3	39
Komunikasi	947,54T IDR	3,15%	-3,39%	3	13
Industri Proses	888,13T IDR	1,26%	-5,88%	8	94

Tabel 1. 1 Data Kapitalisasi Pasar Sektoral

Sumber: TradingView

Berdasarkan data kapitalisasi pasar sektoral, sektor finansial memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp3.183,88 triliun. Nilai itu menunjukkan sektor perbankan dan jasa keuangan memiliki tingkat aktivitas investasi yang besar di pasar modal Indonesia. Besarnya kapitalisasi pasar mencerminkan tingginya minat investor terhadap saham sektor perbankan karena dianggap memiliki prospek dan stabilitas yang baik dalam mendukung perekonomian nasional. Sektor perbankan bekerja sebagai lembaga yang mengumpulkan uang dari masyarakat dan memberikannya kembali dalam bentuk pinjaman (Kusuma & Ruslim, 2022). Kinerja perbankan bisa dilihat dari laporan keuangan yang menjelaskan situasi perusahaan dan menjadi acuan dalam membuat keputusan (Martanorika, 2018).

Dari sudut pandang teori, hubungan antara informasi yang diberikan perusahaan dan keputusan yang diambil investor bisa dijelaskan dengan menggunakan teori sinyal yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa data yang diberikan oleh perusahaan digunakan sebagai petunjuk informasi oleh investor untuk mengevaluasi situasi perusahaan (Sugiartama dkk., 2025). Informasi positif meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, sedangkan informasi negatif menurunkan minat investasi dan berdampak pada penurunan harga saham.

Adapun teori agensi yang diperkenalkan Jensen & Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan dan manajemen yang bertugas mengelola perusahaan, dalam bentuk perjanjian kerja sama. Manajemen lebih mengenal urusan terkait

perusahaan dan perkembangannya daripada para pemegang saham. Perbedaan informasi ini menyebabkan asimetri informasi (Bahri dkk., 2025).

Dalam menilai kinerja perbankan, investor umumnya memperhatikan beberapa aspek, yaitu risiko kredit, profitabilitas, dan likuiditas. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti yang disepakati (Massau dkk., 2021). Terkait perspektif teori sinyal, tingkat risiko kredit bisa berfungsi sebagai indikator bagi investor untuk mengevaluasi tingkat performa bank. Risiko kredit yang tinggi memberikan sinyal negatif karena menunjukkan potensi kredit bermasalah, sedangkan risiko kredit yang rendah mencerminkan pengelolaan kredit yang baik (Sumarni dkk., 2026). Studi Massau dkk. (2021) menunjukkan risiko kredit berdampak pada harga saham, namun Hikmadina dkk. (2021) serta Tubagus & Arifin (2023) menemukan hasil yang berlawanan.

Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menbisakan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Bahri dkk., 2025). Terkait perspektif teori agensi, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efisien guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik dan bisa meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong kenaikan harga saham (Fahrizal dkk., 2025). Studi dari Suhendar (2021) dan Irawan dkk. (2021) profitabilitas *return on equity* (ROE) memberikan dampak pada harga saham, sedangkan Barus & Sudjiman (2021) serta Febriansyah & Bagana (2023) menunjukkan hasil yang berbeda. Studi Safitri & Khoiriah

(2026), *net interest margin* (NIM) memberikan dampak pada harga saham. Namun, studi Massau dkk. (2021) menemukan hasil yang tidak sama.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengelola sumber daya keuangannya secara optimal (Suhendar, 2021). Dari perspektif teori sinyal, likuiditas yang sehat mengirimkan sinyal positif, karena menunjukkan tanda-tanda yang menguntungkan bagi investor dan menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang kuat (Ridha dkk., 2019). Hasil studi Dewi & Saputra (2025) serta Septiari dkk. (2023), likuiditas memberikan dampak pada harga saham, sedangkan Tubagus & Arifin (2023) serta Fahrezi dkk. (2026) menunjukkan hasil yang berbeda.

Meskipun telah dilakukan banyak penelitian mengenai dampak risiko kredit, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakjelasan. Sebagian besar observasi menggunakan indikator keuntungan berupa ROA dan ROE. Penggunaan *net interest margin* (NIM) sebagai proksi profitabilitas masih terbatas. NIM dipilih karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan profit dari aktivitas intermediasi. Maka, studi tambahan dibutuhkan untuk menbisakan hasil yang komprehensif.

Penelitian menggunakan periode 2022–2025, yaitu saat fase pemulihan ekonomi setelah adanya pandemi COVID-19 yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan. Perubahan kondisi ekonomi pada saat itu turut memengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar sekuritas. Penggunaan data terbaru diharapkan bisa

memberikan hasil yang lebih relevan. Dengan mempertimbangkan fenomena, teori, serta kesenjangan penelitian yang terjadi maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait **Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan setelah tujuan penelitian tercapai, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil studi diharapkan bisa mendukung *signaling theory* bahwa informasi mengenai risiko kredit, profitabilitas, dan likuiditas ialah sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dalam menilai prospek perusahaan. Informasi itu bisa memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan sehingga berdampak pada perubahan harga saham.
2. Hasil studi juga diharapkan bisa mendukung *agency theory* bahwa kinerja keuangan yang tercermin melalui tingkat risiko kredit, profitabilitas, dan likuiditas merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Informasi itu bisa mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor terkait pengambilan keputusan investasi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi investor, hasil observasi diharapkan bisa jadi sumber informasi yang relevan terkait mengambil keputusan investasi, terutama dalam menilai kondisi keuangan sektor perbankan.
2. Bagi perusahaan (perbankan), studi ini diharapkan bisa jadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan,

khususnya dalam pengelolaan risiko kredit, optimalisasi profitabilitas, dan pengendalian likuiditas guna meningkatkan kepercayaan investor.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil observasi diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi tambahan terkait pengembangan penelitian selanjutnya, serta bahan pembandingan yang mengkaji determinasi harga saham, khususnya pada sektor perbankan.

1.5 Batasan Penelitian

1. Risiko kredit diukur menggunakan *non-performing loan* (NPL). Rasio NPL digunakan karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada debitur.
2. Profitabilitas diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan *net interest margin* (NIM). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki pemegang saham, sedangkan NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Penggunaan kedua indikator tersebut diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat profitabilitas perusahaan perbankan.
3. Likuiditas diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). Rasio LDR digunakan karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit.
4. Harga saham sebagai variabel dependen diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) 3 hari jendela setelah publikasi laporan keuangan. Harga penutupan dipilih karena menggambarkan harga akhir perdagangan

pada suatu periode yang mencerminkan nilai pasar saham berdasarkan aktivitas transaksi yang terjadi di Bursa Efek Indonesia.

5. Observasi ini hanya menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Pemilihan periode itu bertujuan untuk memperoleh gambaran terbaru mengenai kondisi kinerja keuangan perbankan dan pergerakan harga saham setelah masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, dan periode ini dipilih agar lebih relevan dalam mencerminkan kondisi industri perbankan saat ini.